BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Modal

Dalam era persaingan bisnis sekarang ini, modal merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan suatu perusahaan. Oleh sebab itu masalah modal merupakan masalah yang sangat penting dan tidak akan berakhir baik bagi perusahaan besar, menengah maupun perusahaan kecil. Kebutuhan modal sangat penting karena digunakan untuk membiayai aktivitas dari suatu perusahaan itu sendiri. Besarnya modal yang dibutuhkan akan berbeda bagi setiap perusahaan, hal ini tergantung dari besar kecilnya perusahaan. Namun hal itu saja tidak cukup penting untuk menjamin keberhasilan suatu perusahaan tanpa adanya pengelolaan yang baik terhadap modal itu sendiri. Oleh karena itu modal memiliki arti penting.

Sedangkan menurut **Bambang Riyanto (1997:18)**,yaitu:

"Modal adalah kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan modal terdapat dineraca-neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud barang-barang modal adalah barang-barang yang ada didalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit".

Pengertian modal menurut **Munawir (2004:19)**, yaitu:

"Adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya".

Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal adalah kolektivitas barang-barang atau sumber kekayaan yang masih ada dalam perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau laba. Selain itu modal adalah kelebihan aktiva atas hutang yang mempunyai kekuasaan untuk menggunakan barang modal.

2.2 Modal Kerja

2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Modal Kerja *(Working Capital)* merupakan investasi perusahaan dalam aktiva likuid *(liquid asset).* Istilah aktiva liquid digunakan untuk menunjukkan aktiva-aktiva yang dapat segera dikonversi menjadi kas. Kas, berdasarkan definisi ini, merupakan aktiva yang paling likuid. Untuk aktiva-aktiva lain selain kas, memiliki dua dimensi likuiditas:

1. Waktu yang digunakan untuk mengkonversi aktiva menjadi kas.
2. Tingkat kepastian dikaitkan dengan rasio konversi, harga, atau realisasi dari aktiva.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai dan membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan hasil produksi dan segera dikeluarkan kembali untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan kerja yang cukup akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi yang optimal.

Pengertian modal kerja menurut **Susan Irawati (2006:89)**, “modal kerja merupakan investasi dalam bentuk aktiva lancar atau *Current assets*”.

Current assets yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu kurang dari satu tahun.

Menurut **J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (1991:372)**, modal kerja adalah: ”aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar”.

Sedangkan **(Munawir, 2004:19)**, menjelaskan “modal kerja merupakan investasi modal perusahaan dalam aktiva lancar yang harus selalu ada untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari”.

Mohamad Muslich (1997:142), menerangkan bahwa “modal kerja secara kolektif mencakup aktiva dan passiva lancar atau jangka pendek”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar. Aktiva lancar adalah aktiva yang secara normal dapat diubah menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Secara umum aktiva lancar *(current assets)* terdiri dari uang kas atau tunai, surat-surat beharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar *(current liabilities*) terdiri dari hutang-hutang jangka pendek, seperti: hutang wesel, hutang usaha, dan hutang-hutang pada bank lain yang berusia kurang dari satu tahun.

2.2.2 Konsep Modal Kerja

Pengertian modal kerja di atas masih umum sehingga masih mengalami kesulitan untuk menetapkan elemen-elemen modal kerja. Untuk memudahkan dalam menetapkan elemen-elemen modal kerja maka dikenal tiga konsep modal kerja.

Menurut **Bambang Riyanto (1997:57)** ada tiga konsep modal kerja yang digunakan yaitu:

1. Konsep kuantitatif

   Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto *(gross working capital).*

2. Konsep Kualitatif

   Apabila pada konsep kuantitatif, modal kerja hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dilakukan dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-

benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Modal kerja didalam pengertian ini disebut dengan modal kerja netto *(net working capital).*

3. Konsep Fungsional

   Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari mana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tetapi yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut *(current income)* dan ada sebagian dana lain yang digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *"current income"*.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa ada perbedaan mengenai pengertian modal kerja yaitu merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar yang ada didalam perusahaan dan modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancar atas hutang lancarnya yang disebut dengan *net working capital* dan yang merupakan keseluruhan aktiva lancar disebut *gross working capital*.

Jadi pada dasarnya modal kerja meliputi kebijakan manajemen yang berupa:

1. Penentuan besarnya aktiva lancar yang harus dipertahankan atau berapa banyaknya sumber-sumber keuangan perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva lancar.
2. Kebijakan yang menyangkut hubungan antara berbagai jenis aktiva dan cara pembiayaannya.

2.2.3 Jenis-jenis Modal Kerja

Bagi suatu perusahaan, tersedianya modal kerja yang memadai akan menjamin kelangsungan operasi perusahaan. Beroperasinya perusahaan itu akan mengalami perubahan-perubahan yang nantinya mempengaruhi kebutuhan modal yang diperlukan. Modal kerja yang tersedianya harus dapat menutup biaya-biaya yang digunakan.

Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri. Berikut ini ada beberapa klasifikasi modal kerja menurut **Bambang Riyanto (1997:61), yaitu:**

a. Modal Kerja Permanen *(Permanen Working Capital)*, yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Permanen Working Capital ini dapat dibedakan dalam:
    1. Modal Kerja Primer *(Primary Working Capital)* yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
    2. Modal Kerja Normal *(Normal Working Capital)* yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian “normal” disini adalah dalam artian yang dinamis.
b. Modal Kerja Variabel *(Variabel Working Capital)*, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan menjadi:
    1. Modal Kerja Musiman *(Season working Capital)* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

2. Modal Kerja Siklis *(Cyclical working Capital)* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
3. Modal Kerja Darurat *(Emergency Working Capital)* yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perusahaan keadaan ekonomi yang mendadak).

Jadi berdasarkan beberapa klasifikasi modal kerja, dapat dikatakan bahwa modal kerja yang ada pada suatu perusahaan digunakan untuk membiayai perusahaan sehari-hari serta mengelolanya sehingga dapat menunjang kegiatan perusahaan.

2.2.4 Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, efek, piutang, persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan keuntungan.

Susan Irawati (2006:89), menjelaskan bahwa pengelolaan modal kerja merupakan topik penting untuk dibahas, karena alasan sebagai berikut:

1. Tingkat profitabilitas perusahaan akan dipengaruhi oleh investasi modal kerja.
2. Posisi likuiditas perusahaan akan dipengaruhi oleh investasi modal kerja.
3. Sebagian waktu manajer keuangan tersita untuk pengelolaan modal kerja.

4. Khususnya bagi perusahaan niaga dimana sebagian besar investasinya bukan dalam *fixed capital* tetapi dalam *current capital*, maka modal kerja sangat penting bagi perusahaan tersebut.
5. Modal kerja sangat diperlukan sebagai tumpuan bagi perusahaan yang relatif kecil dibandingkan dengan kebutuhannya terhadap *fixed capital*.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal suatu perusahaan harus mencukupi jumlahnya, atau dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Penentuan besarnya jumlah modal yang cukup bagi suatu perusahaan merupakan hal yang tidak mudah, karena menurut **Munawir (2004:166)** modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, diantaranya:

1. Sifat atau tipe Perusahaan

   Modal kerja pada suatu perusahaan jasa relatif akan lebih kecil dibandingkan dengan modal kerja pada suatu perusahaan industri, karena perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah jauh berbeda, karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasi sehari-hari. Oleh sebab itu, apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri akan memerlukan modal kerja yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut, maka jumlah modal kerja yang

dibutuhkan rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran tinggi, maka harus disediakan perencanaan dan pengawasan yang teratur dan efisisen. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, dan disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dalam pemeliharaanselama periode tersebut.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

   Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut, makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok per-satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per-satuan barang yang akan dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

   Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu

pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

4. Syarat penjualan

   Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan.

   Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn-over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.2.6 Unsur-Unsur Modal Kerja

Menurut **Mohamad Muslich (1997:142),** "modal kerja secara kolektif mencakup aktiva dan pasiva lancar atau jangka pendek".

Maka unsur-unsur modal kerja itu tidak lain adalah unsur-unsur aktiva lancar dan hutang lancar, yaitu sebagai berikut:

1. Pos aktiva lancar yang dianggap sebagai modal kerja, sebagai berikut:
    - Kas-kas bank
    - Surat-surat beharga
    - Piutang
    - Persediaan
2. Sedangkan pos-pos kewajiban yangdianggap mengurangi aktiva lancar sebagai berikut:
    - Kredit jangka pendek
    - Kredit yang segera harus dibayar
    - Hutang Dagang
    - Hutang Wesel
    - Biaya yang belum dibayar
    - Hutang Pajak

2.2.7 Sumber Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.

2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas yang biasa.

Kebutuhan modal kerja yang permanen seharusnya atau sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan kreditor jangka pendek. Disamping dari investasi pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atas jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini disamping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Menurut **S. Munawir (2004:117),** menjelaskan pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil operasi penjualan, adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

   Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*market able securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berubah menjadi uang kas. Di dalam

menganalisa sumber-sumber modal kerja modal kerja maka sumber modal kerja yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

   Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan saham atau obligasi

   Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

5. Di samping keempat sumber tersebut di atas masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya (walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar itu tidak akan mengakibatkan bertambahnya modal kerja) misalnya dari pinjaman/kredit dari bank dan pinjaman-pinjamanjangka pendek lainnya serta hutang dagang yang digunakan oleh para penjual (*supplier*), di sini bertambahnya aktiva lancar diimbangi atau dibarengi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja (dalam arti *net working capital*) tidak berubah.

2.2.8 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

M. Faisal Abdullah (2004:74), menjelaskan bahwa transaksi-transaksi sebagai penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Kerugian Operasional Perusahaan

   Operasional perusahaan yang menimbulkan kerugian (total penjualan tidak mampu menutupi biaya-biaya) maka berakibat berkurangnya modal kerja. Kondisi ini dapat diketahui melalui laporan perhitungan laba-rugi pada suatu periode tertentu.

2. Pembelian Aktiva Tetap

   Guna keperluan peningkatan produksi atau penjualan, perusahaan membeli aktiva tetap baru guna mengganti aktiva tetap lama dan hal ini berakibat pada penggunaan dana atau modal kerja perusahaan.

3. Kerugian Penjualan Surat Berharga Jangka Pendek

   Apabila penjualan surat berharga jangka pendek mengalami kerugian, maka akan mengakibatkan kerugian perusahaan. Untuk menutupi kerugian inilah perusahaan menggunakan modal kerja.

4. Pembelian Obligasi

   Apabila penjualan obligasi mengakibatkan bertambahnya modal kerja, maka pembelian obligasi oleh perusahaan berakibat kepada penggunaan modal kerja. Demikian halnya apabila perusahaan membayar kembali atau mengangsur hutang jangka panjang lainnya juga akan berdampak pada berkurangnya modal kerja.

5. Prive

   Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi berakibat berkurangnya modal kerja. Hal yang sama juga terjadi apabila adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan atau adanya pembayaran deviden dalam bentuk kas.

2.2.9 Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Menentukan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan adalah hal yang penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada dana yang menganggur sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada risiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Oleh karena itu perlu ditentukan berapa besar kebutuhan modal kerja perusahaan.

Menurut **Sutrisno (2000:56),** untuk menentukan besarnya modal kerja, bisa digunakan beberapa metode penentuan besarnya modal kerja, yaitu:

1. Metode Keterikatan Dana

   Untuk menentukan besarnya modal kerja dengan metode ini, maka perlu diketahui dua faktor yang mempengaruhi, yakni:

a. Periode terikatnya modal kerja

   Adalah jangka waktu yang diperlukan mulai kas ditanamkan ke dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas lagi.

b. Proyeksi kebutuhan kas rata-rata per hari

   Merupakan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan penolong, pembayaran upah, pembayaran biaya pemasaran, dan pembayaran-pembayaran tunai lainnya.

2. Metode Perputaran Modal Kerja

   Dengan metode ini besarnya modal kerja ditentukan dengan cara menghitung perputaran elemen-elemen pembentuk modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

2.3 Modal Kerja Bersih *(Net Working Capital)*

2.3.1 Pengertian Modal Bersih

Sebelum membahas mengenai modal kerja bersih *(Net Working Capital)* terlebih dahulu dibahas mengenai pengertian modal kerja menurut **J. Fred Weston d**an **Thomas E. Copeland (1991:372),** modal kerja adalah: “aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar”.

Mohamad Muslich (1997:142), menerangkan bahwa “modal kerja bersih mencerminkan perbedaan antara aktiva lancar dan passiva lancar perusahaan.”

Sedangkan pengertian Modal Kerja Bersih *(Net Working Capital)* menurut **Sutrisno (2000:50),** “modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau hutang lancarnya”.

Berdasarkan uraian diatas Modal Kerja Bersih *(Net Working Capital)* adalah perbedaan antara aset jangka pendek perusahaan dengan kewajiban lancar atau hutang jangka pendek. Pada prinsipnya aktiva jangka pendek itu terdiri dari kas, surat beharga, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan hutang jangka pendek biasanya terdiri dari kredit jangka pendek, kredit yang segera harus dibayar, hutang dagang, hutang wesel, biaya yang belum dibayar dan hutang pajak.

Pengertian Modal Kerja Bersih *(Net Working Capital)* menurut modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka pembagian dari aktiva lancar perusahaan harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dibayar, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan dalam membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, modal kerja bersih adalah modal kerja yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa menjaga likuiditasnya yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar.

2.4 Rentabilitas

2.4.1 Pengertian Rentabilitas

Menurut **Bambang Riyanto (1997:35)**, “rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal kerja yang menghasilkan laba tersebut”.

Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan umumnya dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana:

L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Dengan demikian bagi para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis rentabilitas ini, misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan yaitu laba yang berasal dari operasional atau usaha, atau laba netto setelah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva berwujud atau yang akan diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya bermacam-macam cara penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Pokok terpenting adalah rentabilitas mana yang akan dipergunakan sebagai alat mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Menurut **Susan Irawati (2006:58)**, “rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien”. Dalam rasio ini, rentabilitas dinilai dengan dua cara yaitu:

1. Rentabilitas Eonomi
2. Rentabilitas Modal Sendiri

Sedangkan **Sofyan Syafri Harahap (2004:58)**, menjelaskan bahwa “rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada”.

2.4.2 Rentabilitas Ekonomi

Menurut **Bambang Riyanto (1997:36**), “rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase”.

Oleh karena pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan. Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha *(net operating income)*. Dengan demikian maka yang diperoleh dari usaha-usaha diluar perusahaan tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan

membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Berhubung dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal.

2.4.3 Jenis-jenis Rasio Rentabilitas

Menurut **Mohamad Muslich (1997:51)** rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas yang sering lazim digunakan meliputi:

1. Net Profit Margin

2. Return On Investment

3. *Return On Net Worth atau Return On Equity*

Sedangkan menurut **Susan Irawati (2006:58),** rasio keuntungan ini ada beberapa rumusan yang digunakan diantaranya adalah:

a. Gross Profit margin

b. Operating Profit Margin

c. Operating Ratio

d. Net Profit Margin

e. Return On Assets (ROA)

f. Return On Equity (ROE)

g. Return On Investment (ROI)

h. Earning Per Share (EPS)

2.5 *Return On Equity* (ROE)

Hasil akhir perusahaan dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen adalah tingkat rentabilitas (profitabilitas). Tingkat rentabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, tetapi apakah perusahaan tersebut telah efisien dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya? Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi melalui efisiensi (rentabilitas). Efisiensi suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dngan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian, maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hnya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha perusahaan pada umumnya lebih diarahkan untuk mencapai rentabilitas selain laba yang maksimal.

Cara untuk menilai efisiensi suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan yaitu laba yang berasal dari operasional atau usaha, atau laba netto setelah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva berwujud atau yang akan diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya bermacam-macam cara penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang

berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Pokok terpenting adalah rentabilitas mana yang akan dipergunakan sebagai alat mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Atau dengan kata lain, yaitu kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan, laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga dan pajak *(earning after tax income)*. Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal kerja *(equity)* yang bekerja dalam suatu perusahaan.

Berikut ini pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian *Return On Equity* (ROE), yaitu;

Menurut **(Sofyan Syafri Harahap, 2004:305),** *Return On Equity* (ROE) adalah: “rasio rentabilitas yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik”.

Semakin besar ROE semakin bagus kedudukan perusahaan, sehingga *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal (Equity)}}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau

income tax (EAT = Earning After Tax). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan.

2.6 Pengaruh Modal Kerja Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Modal kerja adalah total investasi perusahaan dalam asset lancar atau asset yang diharapkan bisa berubah menjadi kas dalam setahun atau kurang. Pengelolaan ini meliputi selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar, sehingga konsep modal yang dipaparkan adalah modal kerja netto. Pengelolaan modal kerja yang baik akan akan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan (apabila diikuti oleh efisiensi operasi dan biaya) yang pada akhirnya akan berdampak pada *net income* perusahaan yang tersedia bagi pemilik modal. Dalam manajemen modal kerja meliputi keputusan investasi dan keputusan pendanaan serta kebijakan yang dianut oleh perusahaan dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas dan resiko *(risk return trade off).*

Laba perusahaan dapat ditingkatkan dengan (1) meningkatkan pendapatan (2) menurunkan biaya, resiko, dalam konteks manajemen keuangan jangka pendek adalah probabilitas yang membuat perusahaan tidak mampu untuk membayar tagihan atau hutangnya.

Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa seringkali perusahaan dihadapkan pada sebuah dilema atau pemikiran dalam kebijakan pengaturan modal kerja. Pada kondisi perusahaan berusaha mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi dengan memegang banyak uang tunai dan aktiva lancar lainnya sehingga dapat mengantisipasi

kebutuhan akan uang tunai. Pada kondisi lain, perusahaan akan berusaha meningkatkan pendapatan untuk memperoleh tingkat rentabilitas yang tinggi, dengan memegang sedikit aktiva lancarnya dan mengutamakan investasi jangka panjangnya.

Untuk itu perusahaan haruslah cermat dalam mengatur investasi pada aktiva lancarnya, perusahaan-perusahaan dapat saja meningkatkan rentabilitas dengan memegang aktiva lancar atau bahkan mengurangi jumlah aktiva lancar, asalkan jumlah tersebut masih mampu mendukung output penjualannya.

Seperti yang kita ketahui dengan meningkatnya penjualan akan meningkatkan laba, maka otomatis ROE perusahaan pun akan meningkat. Dimana ROE merupakan salah satu analisis rentabilitas perusahaan. ROE merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan modal sendiri, apabila kita gambarkan bahwa perusahaan memiliki jumlah modal kerja yang konstan atau sedikit dan membiayai modal dengan modal asing (jangka Pendek), sesuai dengan uang diuraikan diatas, maka tingkat rentabilitas yang dihasilkan pun meningkat walaupun memiliki resiko. Jika rentabilitas meningkat akan berpengaruh pada laba setelah pajak perusahaan, sehingga ROE pun meningkat begitu pula sebaliknya.

Sedangkan pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap tingkat rentabilitas menurut **Sutrisno (2000:56)** adalah:

“Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas atau tingkat rentabilitas perusahaan”.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai dan membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawaidan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan hasil produksi dan segera dikeluarkan kembali untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan modal kerja yang cukup akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi yang optimal.

Dan seperti yang kita diketahui dengan meningkatnya penjualan yang akan meningkatkan laba, maka otomatis *Return On Equity* (ROE) perusahaan pun akan meningkat. Dimana ROE merupakan salah satu analisis rentabilitas perusahaan. Pada umumnya semakin tinggi ROE, maka akan semakin baik untuk para pemilik modal.